

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Adalah suatu kenyataan, anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan anak tetapi juga mengembangkan kepribadian. Hal itu tertuang dalam Undang-undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu komponen untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bentuk mata pelajaran IPS terpadu untuk SD.

Secara mendasar perbedaan antara pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat dari perbedaan antara kata mengajar dan mendidik. Mengajar adalah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan (*keterampilan*) kepada anak-anak. Sedangkan mendidik adalah membentuk budi pekerti dan watak anak-anak, jadi dengan pengajaran guru membentuk kecerdasan, dan dengan pendidikan guru membentuk kesusilaan pada anak (Ngalimun, 2017:21).

Pembelajaran IPS berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar dapat menjadi warga masyarakat yang demokratis dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan yang praktis, bervariasi, dan aplikatif. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memberikan materi yang mudah diterima oleh siswa. Di samping itu pula, hendaknya guru memberikan contoh yang kongkret dan jelas berkaitan dengan materi soal berbentuk uraian. Bila upaya tersebut dapat dilakukan dengan baik, diharapkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS juga akan meningkat. Berdasarkan situasi tersebut, dilakukan penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dalam memahami materi IPS bagi siswa SD. Siswa merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik menerapkan keaktifan siswa dalam belajar. Namun, terkadang proses tersebut tidak dapat terlaksana dalam proses kegiatan belajar mengajar disebabkan beberapa faktor baik yang berasal dari guru maupun yang berasal dari siswa.

Berdasarkan observasi di lapangan pada hari senin 5 juni 2017 pada saat proses pembelajaran di kelas, yaitu mata pelajaran IPS guru melakukan evaluasi terhadap siswa. Hasil belajar yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Kasus yang dihadapi dalam pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dalam perencanaan pembelajaran IPS guru masih menggunakan metode ceramah, tetapi ketika metode tersebut digunakan ternyata hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar dan siswa kurang bertanya. Dari jumlah siswa sebanyak 23 orang yang memperoleh nilai yang baik hanya 5 orang siswa sementara yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal berjumlah 18 orang. Dari hasil pembelajaran tersebut diduga bahwa ketidak berhasilan dikarenakan ketidaksesuaian model yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Jadi, pembelajaran akan memperoleh hasil yang memuaskan jika penggunaan model yang digunakan tepat.

Pembelajaran model *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon

pertanyaan. Pembelajaran Kooperatif model *Think-Pair-Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Menurut Huda (2017:132) *Think Pair Share* (TPS) metode yang sederhana namun sangat bermanfaat ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pertama-tama, siswa diminta untuk duduk berpasangan, kemudian, guru mengajukan satu pertanyaan/masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsesus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa lain di ruang kelas. Suyatno (2009:54) mengatakan bahwa TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplinsit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain). Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa Think Pair Share adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap thinking (berfikir), pairing (berpasangan) dan sharing (berbagi)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN 42 Hulontalangi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru kurang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*
- b. Pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik, bagi siswa

- c. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah untuk itu membatasi permasalahan yang akan dikaji diatas, maka dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh model kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN 42 Hulontalangi”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada mata pelajaran IPS di kelas III SDN 42 Hulontalangi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
Dapat meningkatkan motivasi belajar bagi siswa dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS.
2. Bagi Guru
Dapat meningkatkan keefektifan kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*
3. Bagi Sekolah
Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.
4. Bagi Peneliti
Dapat mengembang pengetahuan dan wawasan yang yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan disiplin dalam proses belajar mengajar dikelas, dan sebagai dasar dalam menjalankan tugas sebagai pendidik/guru.